

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia, maka ada beberapa hal yang menjadi titik tekan sebagai kesimpulan dalam ini, yaitu:

1. Pemikiran Ibnu Miskawaih

Hakikat manusia merupakan jiwa yang sangat halus dan esensi rohani yang kekal dan tidak hancur dengan sebab hancurnya kematian jasmani. Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik, dan yang menjadi tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna. Ibnu Miskawaih banyak berbicara tentang ilmu dan materi pendidikan akhlak. Metode pendidikan akhlak yaitu metode alami, metode bimbingan, pembiasaan, metode hukuman, hardikan, dan pukulan yang ringan. Dalam pendidikan, pendidik yang paling utama pada akhlak adalah orang tua. Sedangkan materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan manusia adalah, shalat, puasa, sa'i, akidah, ilmu muamalah,

pertanian, perkawinan, dan peperangan. Lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, dan masyarakat.

2. Pemikiran Imam al-Ghazali

Al-Ghazali mengatakan hakikat manusia berasal dari jiwa yang merupakan hakikat diri dan zat manusia yang berupa jauhar (substansi) rohani. Pendidikan akhlak merupakan suatu proses berjihad dalam melawan dorongan nafsu jahat (*tazkiyah al-nafs*). Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat. Materi yang dipelajari mengacu pada ilmu dengan dua hukum memperlajari: 1) fardhu 'ain; 2) fardhu kifayah. Metode pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Al-Ghazali antara lain metode mujahadah, riyadhah, menyibukkan diri dengan penyucian jiwa, dan peningkatan akhlak (*tahzibu al-akhlaq*). Pendidik bagi peserta didik menurut Imam Al-Ghazali bermula dari orang tua, sedangkan lingkungan pendidikan akhlaknya terdiri dari keluarga, sekolah atau madrasah, dan masyarakat.

3. Relevansi Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dengan Pendidikan Karakter Indonesia.

Pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Ghazali terdapat relevansi dengan penerapan PPK di Indonesia. Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali memiliki pendapat tentang hakikat manusia yang berasal dari jiwa yang bertujuan untuk mewujudkan insan kamil, dan ini memiliki relevansi dengan PPK di Indonesia, agar peserta didik mempunyai karakter seperti yang tertuang di dalam permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2.

Materi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih berupa pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa, tubuh, dan hubungan sosial. Sedangkan Imam Al-ghazali berpendapat bahwa materi didasarkan pada konsep ilmu pengetahuan, klasifikasi, dan hukum mempelajarinya. Dengan demikian, relevansinya dengan materi PPK yaitu pendidikan karakter berbasis kelas seperti integrasi dalam mata pelajaran, manajemen kelas dan optimalisasi muatan lokal. Pandangan Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali tentang ilmu dan klasifikasinya patut dijadikan rujukan untuk pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak oleh Ibnu Miskawaih ialah metode alami, bimbingan, pembiasaan, dan hukuman, hardikan dan pukulan ringan. Metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali antara lain metode *mujahadah*, *riyadhah*, menyibukkan diri dengan penyucian jiwa, dan peningkatan akhlak (*tahzibu al-akhlaq*). Kekhasan dari metode Imam Al-Ghazali yaitu doktrin jalan tengah (*Iffah*). Metode pendidikan menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali dapat dijadikan rujukan untuk metode yang ada di pendidikan karakter. Dengan adanya metode pendidikan dari Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, akan membantu pencapaian tujuan dari pendidikan karakter, baik itu yang berbasis kelas, berbasis sekolah, dan berbasis komunitas atau masyarakat.

Keluarga merupakan pendidik pertama dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali. Setelah itu, pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dilanjutkan ke khuttab, hal ini relevan

dengan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 7 ayat 2 tentang penyelenggaraan PPK dengan manajemen berbasis sekolah yang memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah serta tenaga kependidikan bersama komite sekolah sesuai dengan kebutuhan dan konteks satuan pendidikan.

Ibnu Miskawaih menjelaskan tentang lingkungan pendidikan akhlak seperti keluarga, dan masyarakat. Imam Al-Ghazali berpandangan, yang termasuk ke dalam lingkungan pendidikan akhlak adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Konsep ini memiliki relevansi dengan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 5 ayat 1 yang menjelaskan PPK pada Satuan Pendidikan Formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian, secara umum terdapat relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dengan PPK di Indonesia. Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali ini patut dijadikan rujukan dalam PPK. Hal ini disebabkan terdapat kekurangan sehingga pemikiran kedua tokoh ini sangat dibutuhkan oleh PPK, karena pemikiran kedua tokoh ini berorientasi pada agama, tetapi pemikiran Imam al-Ghazali lebih bercorak tasawuf.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis menyampaikan saran-saran untuk pemikiran pendidikan akhlak, Adapun saran-saran tersebut di antaranya:

1. Perlunya pengembangan materi pendidikan akhlak, agar dalam aplikasinya pendidikan tidak mengalami masalah-masalah pembelajaran.
2. Perlunya kolaborasi metode pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan Imam Al-Ghazali yang bercorak tasawuf.
3. Perlunya ketegasan bahwa pendidikan akhlak lebih ditekankan pada ranah aplikatif dari pada ranah konseptual.

